

Analisis Harga Kopi Robusta Pekan Kelima Juli 2014

Kopi Robusta, (Periode, 28 Juli – 1 Agustus 2014)

Nyaris sama dengan tren pergerakan harga kopi arabika, maka sepanjang pekan kelima (terakhir) Juli 2014, merujuk pergerakan *chart*, harga kopi robusta naik tipis dibanding pergerakan harga pada akhir pekan keempat Juli 2014. Namun transaksi di bursa dan pasar fisik Tanah Air, tampaknya harga bergerak stagnan menghadapi libur dan cuti besar jelang dan sesudah Lebaran Idul Fitri.

Sebagai benchmark harga kopi robusta, terpantau harga kopi robusta pada awal pekan, Senin (28/7), di NYSE Liffe London, dibuka melemah signifikan yang dipicu tertekannya harga pada penutupan pekan keempat sebelumnya. Harga komoditas untuk kontrak pengantaran Juli 2014, berada pada level US\$ 2.032 per ton atau melemah 0,44% dibandingkan dengan hari sebelumnya yang berhenti di level US\$ 2.041 per ton dan melejit 2,1%.

Sementara itu di Bursa Berjangka Jakarta (BBJ), terlihat harga kopi robusta stabil pada level Rp 23.640 per kg untuk kontrak September dan Rp 23.470 per kg untuk kontrak penyerahan Desember 2014.

Selanjutnya, pada transaksi Selasa (29/7) dan Rabu (30/7), harga kopi robusta telah bergerak naik yang dipicu faktor produksi di Brasil sebagai sentra utama produsen kopi arabika dan robusta dunia. Mengonfirmasi data *Bloomberg*, Rabu (30/7), kondisi fundamental terhadap kopi yang berada dalam posisi positif akibat perlambatan panen kopi Brasil belum mampu kembali memperkuat harga kopi. Sehingga perlambatan panen kopi di wilayah Brasil dipicu oleh turunnya hujan di Brasil. Bahkan sebelumnya, dalam beberapa bulan terakhir sejak April, harga kopi sedang berada dalam trend *bearish* akibat ketidakjelasan output kopi Brasil.

Hingga pada penutupan Rabu sore, pada perdagangan di Bursa Liffe, harga kopi Robusta terpantau justru ditutup menguat. Sehingga untuk kontrak pengantaran September 2014 naik 0,30% ke tingkat harga US\$ 2.034 per ton atau menguat US\$ 6 per ton.

Selanjutnya pada perdagangan Kamis (31/7), harga kopi robusta masih berlanjut reli. Di bursa Liffe, terpantau pada Kamis pagi, harga berada pada posisi menguat untuk kontrak pelepasan September 2014 atau terdongkrak di kisaran 0,15% ke tingkat harga US\$ 2.037/ton atau menguat US\$ 0,15 per ton. Penguatan harga kopi robusta dipicu oleh masih cukup kuatnya sentimen positif dari turunnya hujan di Brasil yang mengganggu proses panen di beberapa perkebunan kopi di Brasil. Sentimen positif yang masih cukup kuat dari turunnya hujan di perkebunan kopi Brasil, terpantau memicu harga kopi Arabika untuk kembali menguat setelah sempat melemah pada Selasa lalu. Curah hujan di Brasil tersebut, mendorong harga kopi untuk menguat akibat terjadinya perlambatan masa panen di Brasil.

Selain faktor masih adanya dorongan sentimen negatif dari curah hujan di Brasil, harga kopi robusta dan arabika juga terangkat oleh aksi beli oleh para investor. Aksi beli oleh para investor dipicu oleh anjloknya harga kopi robusta dan arabika akibat aksi profit taking pada perdagangan Selasa sebelumnya.



Hingga pada perdagangan akhir pekan kelima, Jumat (1/8), harga kopi robusta yang dipantau NYSE Liffe London, bergerak melemah. Pada kontrak September 2014 itu, harga berada pada level US\$ 2.080 per ton dan berhenti pada level US\$ 2.097 per ton dan melemah 0,33%. Menurut analisis *Bloomberg*, rilis prediksi Terra Forte terkait produksi kopi Brasil pada periode 2014/2015 terpantau sangat kuat mempengaruhi harga kopi di Bursa Liffe London. Sementara di dalam negeri, mengonfirmasi data Bappebti, harga kopi robusta di pasar fisik Lampung dihargai pada level Rp 22.099 per kg, dan di BBJ masih berada pada level Rp 23.640 per kg untuk kontrak September 2014.

Sementara itu, merujuk data dari prediksi Terra Forte, diperkirakan produksi kopi Brasil akan turun hingga 20% sampai 30% ke level 45,8 juta kantong 60 kg, membuat investor cukup yakin terhadap dampak kekeringan di Brasil terhadap kerusakan kopi. Data tersebut sebelumnya juga memprediksi adanya penurunan output kopi Brasil, namun berada dalam kondisi lebih baik di 47,4 juta kantong 60 kg.